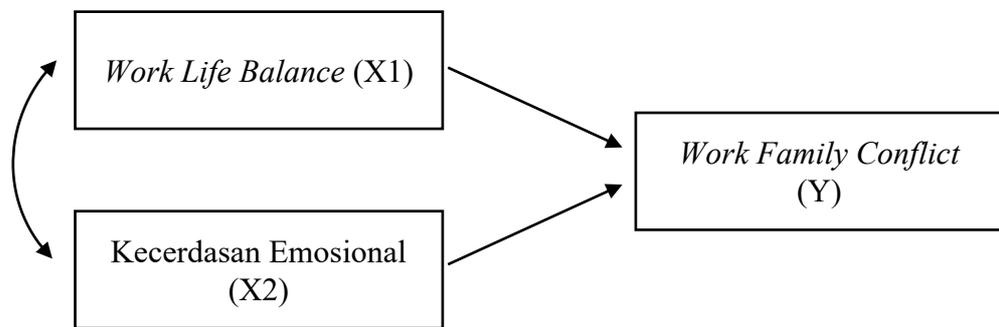


BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dengan tujuan untuk melihat bagaimana pengaruh *Work Life Balance* (X1) dan Kecerdasan Emosional (X2) terhadap *Work Family Conflict* (Y) pada wanita karir di Wilayah Bandung Raya.

Gambar 3.1. Desain Penelitian



B. Populasi, Sampel dan Responden Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah wanita karir yang berperan ganda di Wilayah Bandung Raya. Saat ini, data wanita yang berperan ganda di Wilayah Bandung Raya belum diketahui pasti jumlahnya, sehingga maka digunakan rumus Isaac dan Michael (Sugiyono, 2013). Selain itu, metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non probability sampling berupa teknik purposive sampling. Purposive Sampling (Sugiyono, 2013) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dilakukan kepada responden yang sudah memiliki kriteria dalam penelitian. Dalam hal ini adalah penduduk Wilayah Bandung Raya dengan jenis kelamin wanita dan berstatus menikah sekaligus bekerja. Dibawah ini merupakan indikator jumlah responden berdasarkan rumus Isaac dan Michael.

Tabel 3.1. Tabel Isaac dan Michael

N	S		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
25	24	23	23
30	29	28	27
...
50000	663	348	270
55000	663	348	270
60000	663	348	270
...
1000000	663	348	271
∞	663	349	272

Sumber : tabel *Isaac dan Michael*

2. Sampel

Berdasarkan hasil perhitungan rumus diatas, maka minimal sampel yang dibutuhkan adalah 272 orang dengan estimasi kesalahan sebesar 10%. Adapun karakteristik sampel penelitian ini adalah :

1. Berdomisili di Wilayah Bandung Raya.
2. Wanita yang sedang bekerja kantoran (swasta maupun negeri)
3. Menikah
4. Memiliki anak
5. Tinggal bersama pasangan dan anak

3. Responden Penelitian

Responden yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 307 orang wanita. Responden dalam penelitian ini memiliki data

sosiodemografi berdasarkan usia, lama waktu pernikahan, lama berkarir, jumlah anak, pekerjaan suami, dan penghasilan.

C. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Definisi Konseptual

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel yaitu *Work life balance* (X1) dan Kecerdasan emosional (X2) sebagai variabel bebas, *Work family conflict* (Y) sebagai variabel terikat.

a. Definisi Variabel *Work Life balance*

1. Definisi Konseptual

Menurut Fisher, Bulger, dan Smith (2009), *work-life balance* merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk menyeimbangkan dua peran atau lebih yang sedang dijalannya.

2. Definisi Operasional

Work Life Balance dalam penelitian ini merupakan upaya wanita karir untuk menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dengan aspek lain dalam kehidupannya.

b. Definisi Variabel *Emotional Intelligence/Kecerdasan Emosional*

1. Definisi Konseptual

Menurut Schutte 1998 kecerdasan emosional adalah kemampuan atau kecenderungan untuk mempersepsikan, mengatur, memahami dan memanfaatkan emosi secara adaptif dalam diri sendiri dan orang lain untuk memicu keterampilan dalam berkegiatan (dalam Austin et al., 2004; Az-Zahra, 2021).

2. Definisi Operasional

Kecerdasan emosional atau *Emotional Intelligence* dalam penelitian ini adalah suatu kemampuan wanita karir dalam mengelola emosi dalam dirinya.

c. Definisi Variabel *Work Family Conflict*

1. Definisi Konseptual

Work-family conflict merupakan bentuk konflik antar peran dimana tuntutan peran pekerjaan dan peran keluarga secara bersamaan saling bertentangan dalam beberapa hal hingga partisipasi dalam satu peran membuatnya lebih sulit untuk berpartisipasi dalam peran lainnya (Greenhouse & Beutell, 1982; dalam Iredifa, 2022).

2. Definisi Operasional

Work Family Conflict dalam penelitian ini adalah konflik peran yang dialami oleh wanita antara pekerjaan dengan kehidupan keluarga atau dengan diri sendiri. Pertanda terjadinya konflik pekerjaan-keluarga pada individu ialah jam kerja yang panjang dan beban kerja yang berat (Frone, 2003; Dewi, 2017).

D. Instrumen Penelitian

1. Instrumen *Work Life Balance*

a. Identitas Instrumen

Work Life Balance diukur menggunakan *Work Life Balance Scale* (WLBS) yang dikembangkan oleh Fisher, Bulger dan Smith (2009). Skala tersebut sesuai dengan empat dimensi yaitu WIPL (work interference with personal life); PLIW (personal life interference with work); WEPL (work enhancement of personal life); PLEW (personal life enhancement of work). Skala WLBS dalam penelitian ini diadaptasi dari peneliti sebelumnya yaitu Asri Nur Ubay mahasiswa Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023 yang diadaptasi dari Fauzi (2018) dengan reliabilitas 0,841 yang terdiri dari 17 item dan untuk uji reliabilitas penelitian ini sebesar 0,980.

b. Pengisian Instrumen

Skala pengisian instrumen WLBS menggunakan summated rating scale 1-5 yang terdiri dari Tidak Pernah (TP),

Jarang (J), Kadang-Kadang (KK), Sering (S) dan Sangat Sering (SS). Responden nantinya akan diminta untuk memilih alternatif pilihan tersebut di setiap itemnya melalui google form.

c. Penskoran

Tabel 3.2. Penskoran Instrumen *Work Life Balance*

Item	Alternatif Jawaban				
	TP	J	KK	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

d. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor ini akan memberikan gambaran dan menjadi sumber informasi tentang keadaan subjek pada aspek variabel yang diteliti (Azwar dalam Putri, 2011; Asri 2023).

Tabel 3.3. Kategorisasi Instrumen *Work Life Balance*

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > \mu$
Rendah	$X < \mu$

e. Interpretasi Skor

Kategorisasi ini akan memperlihatkan seberapa banyak karakteristik-karakteristik yang muncul pada seseorang yang mengalami *work life balance* yang baik. Tinggi diinterpretasikan bahwa tingkat keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi tinggi. Rendah diinterpretasikan sebagai tingkat keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan kehidupan pribadi rendah.

f. Kisi-Kisi Instrumen

Tabel 3.4. Kisi-kisi Instrumen *Work Life Balance*

Dimensi	Indikator	No Item		Jumlah
		Favorable	Unfav	
<i>Work interference with personal life (WIPL)</i>	Merasa bahwa pekerjaan mengganggu kehidupan pribadi	-	1,2,5,6,9	5 item
<i>Personal Life interference with work (PLIW)</i>	Merasa bahwa kehidupan pribadi mengganggu pekerjaan	-	3,4,7,8,10,11	6 item
<i>Work enhancement of Personal Life (WEPL)</i>	Merasa bahwa pekerjaan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi	12,13,14	-	3 item
<i>Personal Life Enhancement of Work (PLEW)</i>	Merasa bahwa kehidupan pribadi dapat meningkatkan kinerja dalam kehidupan kerja.	15,16,17	-	3 item
Jumlah		6	11	17

2. Instrumen Kecerdasan Emosional

a. Identitas Instrumen

Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional diukur menggunakan instrumen *The Schutte Self Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) yang disusun oleh Schutte et al., (1998) dan diadaptasi oleh Adristi Bintang Az Zahra mahasiswa psikologi Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2021.

Reliabilitas internal SSEIT secara keseluruhan adalah 0,84 (Austin et al., 2004; Az-Zahra, 2021). Dan uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini sebesar 0,992.

b. Pengisian Instrumen

Survei ini akan menanyakan sejumlah pernyataan tentang sikap, emosi, atau perilaku yang sering ditampilkan. SSEIT terdiri dari 33 item, dengan pilihan jawaban skala likert 5 point yaitu 1 (Sangat Tidak Setuju), 2 (Tidak Setuju), 3 (Ragu), 4 (Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Responden diminta untuk memberikan pilihan pada jawaban yang disediakan pada setiap item pernyataan

c. Penskoran

Tabel 3.5. Penskoran Instrumen Kecerdasan Emosional

Item	Skor setiap pilihan jawaban				
	SS	S	R	TS	STS
<i>Favorable</i>	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4	5

d. Kategorisasi Skor

Dalam skala ini, kategorisasi skor dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal tersebut bertujuan untuk menempatkan responden penelitian pada kategori tertentu agar sesuai dengan atribut penelitian (Ihsan, 2009:77;Hendrawan, 2014;Az-Zahra,2021).

Tabel 3.6. Kategorisasi Instrumen Kecerdasan Emosional

Kategorisasi	Kriteria
Rendah	$X \leq M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

e. Kisi-Kisi Instrumen

Dalam instrumen kecerdasan emosional yang terdapat lima dimensi, maka kisi-kisi dapat dilampirkan sebagai berikut :

Tabel 3.7. Penskoran Instrumen Kecerdasan Emosional

No	Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
1.	Penilaian dan ekspresi emosi	Pengaturan dan pemanfaatan emosi dalam memecahkan masalah	3,7,8,9,10,15,16, 19,21,24,22,25, 26,	13 Item
2.	Regulasi Emosi	Kemampuan untuk mengatasi, mengontrol emosi diri dan emosi orang lain	33*,32,29,18,11,5*, 4,1,2,6	10 Item
3.	Pemanfaatan emosi	Kemampuan untuk merencanakan, memikirkan, memerhatikan, dan memotivasi diri sendiri dan lingkungan sosial	31,30,28*,27,20,17, 14,13,12,23	10 Item

*Unfavorable (5,28,33)

3. *Work Family Conflict*

a. Identitas Instrumen

Pengukuran tingkat work-family conflict dilakukan dengan menggunakan Skala Work-family conflict atau *Work Family Conflict Scale (WAFCS)* yang dibuat oleh Carlson (2000) dan diadaptasi dari penelitian Hafizha Iredifa mahasiswa Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2022. Skala tersebut mengukur 3 dimensi work-family conflict yang dikonstruksi oleh Greenhouse & Beutell (1982). Dimensi time-based conflict terdiri atas 6 item dengan komposisi 6 item favorable. Dimensi strain-based conflict terdiri atas 6 item dengan komposisi 6 item favorable. Dimensi behavior-based conflict terdiri atas 6 item dengan komposisi 6 item favorable. Sehingga jumlah item secara keseluruhan 18. Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini sebesar 0,982.

b. Pengisian Instrumen

Skala Work-family conflict ini diisi menggunakan skala Likert dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju).

c. Penskoran

Dalam tabel dibawah ini terdapat penskoran variabel *work family conflict* dengan instrumen skala *Work Family Conflict*

Tabel 3.8. Penskoran Instrumen *Work Family Conflict*

Item	Alternatif Jawaban				
	STS	TS	N	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

d. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor yang diukur oleh skala *Work Family Conflict* terbagi menjadi empat kategori (Azwar, 2015), diantaranya :

Tabel 3.9. Kategorisasi Instrumen *Work Family Conflict*

Kategori	Kriteria
Sangat Tinggi	$M + 1SD \leq X$
Tinggi	$M \leq X < M + 1SD$
Rendah	$M - 1SD \leq X < M$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1SD$

e. Interpretasi Skor

Dari skor yang diperoleh, hasil dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu:

1) Kategori Sangat Tinggi

Pada kategori sangat tinggi responden memandang dirinya memiliki tingkat work-family conflict yang sangat tinggi. Dimana terjadi konflik antara peran di rumah dan peran di tempat kerja pada responden. Responden merasa tidak memiliki waktu untuk mengerjakan tuntutan pada satu peran karena tuntutan pada peran lainnya menghabiskan semua waktu responden. Responden pun merasakan tekanan yang berat yang berasal dari tuntutan pada salah satu peran yang berakibat pada menurunnya kinerja pada peran lainnya. Selain itu, responden pun merasakan pertentangan perilaku karena tuntutan perilaku pada tuntutan satu berbeda dengan yang lainnya.

2) Kategori Tinggi

Pada kategori tinggi responden memandang dirinya memiliki tingkat work-family conflict yang tinggi. Dimana terjadi konflik antara peran di rumah dan peran di tempat kerja pada responden. Responden merasa tidak memiliki waktu untuk mengerjakan tuntutan pada satu peran karena tuntutan pada peran lainnya menghabiskan semua waktu responden. Responden pun merasakan tekanan yang berat

yang berasal dari tuntutan pada salah satu peran yang berakibat pada menurunnya kinerja pada peran lainnya. Selain itu, responden pun merasakan pertentangan perilaku karena tuntutan perilaku pada tuntutan satu berbeda dengan yang lainnya.

3) Kategori Rendah

Pada kategori rendah responden memandang dirinya memiliki tingkat work-family conflict yang rendah. Dimana terjadi konflik dalam skala kecil antara peran di rumah dan peran di tempat kerja pada responden. Responden memiliki waktu untuk mengerjakan tuntutan pada satu peran karena tuntutan pada peran lainnya tidak menghabiskan semua waktu responden. Responden pun merasakan tidak begitu merasakan tekanan berarti yang berasal dari tuntutan pada salah satu peran yang mana kinerja pada tuntutan lainnya pun menjadi tidak terpengaruh. Selain itu, responden pun tidak banyak merasakan adanya pertentangan perilaku karena dapat menyeimbangkan perilaku yang harus muncul pada kedua tuntutan pada waktu yang sesuai.

4) Kategori Sangat Rendah

Pada kategori sangat rendah responden memandang dirinya memiliki tingkat work-family conflict yang sangat rendah. Dimana tidak terjadi konflik antara peran di rumah dan peran di tempat kerja pada responden. Responden memiliki waktu untuk mengerjakan tuntutan pada satu peran karena tuntutan pada peran lainnya tidak menghabiskan semua waktu responden. Responden pun merasakan tidak merasakan tekanan berarti yang berasal dari tuntutan pada salah satu peran yang mana kinerja pada tuntutan lainnya pun menjadi tidak terpengaruh. Selain itu, responden pun tidak merasakan adanya pertentangan perilaku karena dapat

menyeimbangkan perilaku yang harus muncul pada kedua tuntutan pada waktu yang sesuai.

f. Kisi-Kisi Instrumen

Berikut kisi-kisi instrumen Skala *Work Family Conflict* :

Tabel 3.10. Kisi-kisi Instrumen *Work Family Conflict*

No	Dimensi <i>Work Family Conflict</i>	Nomor Item	Jumlah
1.	<i>Time Based Conflict</i>	1,2,3,4,5,6	6
2.	<i>Strain Based Conflict</i>	7,8,9,10,11,12	6
3.	<i>Behavior Based Conflict</i>	13,14,15,16,17,18	6
TOTAL			18

E. Proses Pengembangan Instrumen

Peneliti tidak melakukan proses pengembangan alat ukur secara langsung, karena menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi oleh peneliti sebelumnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui kuesioner berbentuk google form yang akan disebarakan melalui tautan <https://forms.gle/cMukzZpAphAaj5Vj7>. Google form tersebut berisi item pernyataan mengenai tiga instrumen yang digunakan yaitu *Work Life Balance*, Kecerdasan Emosional dan *Work Family Conflict*. Kuesioner disebarakan secara online meggunakan media sosial dan juga secara offline. Pengumpulan data dilaksanakan dari tanggal 13 Desember 2023 sampai dengan 24 Desember 2023 dengan total jumlah responden yang terkumpul sebanyak 307 responden.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul akan dinalisis oleh peneliti secara kuantitatif menggunakan bantuan software SPSS-27 untuk melihat analisis statistika deskriptif dari hasil data yang ada. Selain itu juga

peneliti melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana dan regresi berganda.

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik, dilakukan uji normalitas untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan uji normalitas Monte Carlo dengan bantuan software SPSS-27. Perhitungan hasil uji normalitas *Work Life Balance*, Kecerdasan Emosional dan *Work Family Conflict* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,058 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji normalitas ketiga variabel berdistribusi secara normal. Selain uji normalitas, dalam penelitiannya peneliti melakukan uji beda berdasarkan sosiodemografi pada ketiga variabel.

2. Uji Regresi

Dalam penelitiannya, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi sederhana dan berganda terkait pengaruh *work life balance* (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap *work family conflict* (Y) pada wanita karir di wilayah Bandung Raya dengan taraf signifikansi pengujian hipotesis sebesar $\alpha = 0,05$. Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan sosiodemografi pada ketiga variabel dengan teknik one-way ANOVA.

Uji subhipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi sederhana. Hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu:

Subhipotesis 1 :

Ho1 : Tidak terdapat pengaruh *work life balance* (X1) terhadap *work family conflict* (Y) pada wanita karir di wilayah Bandung Raya.

Ha1 : Terdapat pengaruh *work life balance* (X1) terhadap *work family conflict* (Y) pada wanita karir di wilayah Bandung Raya.

Subhipotesis 2 :

Ho1 : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X2)

terhadap *work family conflict* (Y) pada wanita karir di wilayah Bandung Raya.

Ha1 : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional (X2) terhadap *work family conflict* (Y) pada wanita karir di wilayah Bandung Raya.

Sedangkan, analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji hipotesis utama dalam penelitian ini dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho1 : Tidak terdapat pengaruh *work life balance* (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap *work family conflict* (Y) pada wanita karir di wilayah Bandung Raya.

Ha1 : Terdapat pengaruh *work life balance* (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap *work family conflict* (Y) pada wanita karir di wilayah Bandung Raya.

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga prosedur pelaksanaan yang dilakukan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Langkah-langkah tersebut diantaranya :

1. Tahap Pesiapan

- 1) Menemukan fenomena.
- 2) Merumuskan masalah penelitian.
- 3) Menentukan variabel psikologis yang akan diukur dalam penelitian.
- 4) Menyusun alat ukur.
- 5) Menetapkan populasi dan sampel penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- 1) Melakukan uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur yang telah disusun.
- 2) Memohon kesediaan partisipan.
- 3) Memberikan informasi tentang kerahasiaan data partisipan.
- 4) Menyebarkan kuesioner penelitian.
- 5) Melaksanakan pengambilan data.

- 6) Melakukan skoring pada data yang telah dikumpulkan.
- 7) Menghitung dan membuat analisa data dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

3. Tahap Akhir

- 1) Menjelaskan hasil penelitian.
- 2) Menginterpretasi data yang diolah.
- 3) Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi.